

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun institusi kepolisian, khususnya Polrestabes Kota Semarang. Simpulan dan saran tersebut disusun berdasarkan hasil survei dan analisis uji hubungan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini melibatkan 100 responden yang merupakan warga Kota Semarang sebagai partisipan.

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kasus penembakan siswa dan intensitas interaksi dengan aparat kepolisian terhadap citra Polrestabes Semarang. Berangkat dari hipotesis bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap institusi kepolisian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling sebagai metode pengambilan data. Teori sistem digunakan sebagai landasan konseptual utama dalam penelitian ini, yang memandang institusi kepolisian sebagai bagian dari suatu sistem sosial yang saling terhubung dengan lingkungan eksternalnya, khususnya masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti secara meyakinkan. Pengetahuan masyarakat mengenai isu-isu krusial, seperti kasus penembakan yang menjadi sorotan publik, terbukti memiliki hubungan positif yang kuat terhadap citra institusi. Semakin tinggi pemahaman masyarakat, maka semakin terbuka pula ruang untuk membentuk persepsi yang lebih rasional dan adil terhadap kinerja kepolisian. Hal serupa juga ditemukan dalam aspek interaksi. Intensitas interaksi masyarakat dengan aparat kepolisian, berkontribusi signifikan dalam membentuk citra positif. Semakin sering

masyarakat mengalami interaksi yang positif, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan apresiasi mereka terhadap institusi.

Temuan ini menegaskan validitas teori sistem dalam konteks hubungan institusi dan publik. Citra kepolisian tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan merupakan hasil dari proses dinamis antara informasi yang diterima masyarakat dan pengalaman langsung yang mereka alami. Oleh karena itu, keterbukaan informasi dan frekuensi interaksi antara kepolisian dan masyarakat tidak dapat dianggap sebagai elemen tambahan, melainkan merupakan komponen esensial dalam membangun dan mempertahankan citra positif secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman bahwa relasi institusional yang sehat hanya dapat terbentuk melalui transparansi dan interaksi yang konstruktif.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 100 responden, terdapat sejumlah temuan penting yang perlu menjadi perhatian serius Polrestabes Kota Semarang untuk memperbaiki dan meningkatkan citra institusi di mata masyarakat. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan informasi, rendahnya interaksi langsung masyarakat dengan polisi, serta persepsi publik yang sebagian besar masih negatif terhadap kinerja dan penanganan kasus-kasus oleh kepolisian. Berikut saran yang diberikan dari hasil penelitian ini :

- Mengingat penyebaran pengetahuan tentang kasus penembakan masih terbatas pada aspek tertentu, disarankan agar Polrestabes Semarang meningkatkan sosialisasi yang lebih menyeluruh dan transparan, mencakup aspek hukum, proses penanganan kasus, dan peran tokoh kepolisian. Hal ini dapat membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan akurat, sehingga citra kepolisian menjadi lebih positif.

- Peneliti menyarankan untuk melakukan uji regresi guna mengkaji lebih lanjut pengaruh tingkat pengetahuan mengenai kasus penembakan siswa SMK 4 Semarang dan tingkat pengalaman personal dalam berinteraksi dengan polisi terhadap citra Polrestabes Semarang. Dengan uji ini, dapat diketahui sejauh mana variabel-variabel tersebut memengaruhi pembentukan citra secara signifikan.
- Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi citra Polrestabes dan persepsi masyarakat, disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau *focus group discussion*. Ini akan membantu menangkap nuansa pengalaman dan harapan masyarakat yang mungkin tidak muncul dalam survei kuantitatif.
- Mengingat kasus penembakan siswa SMK 4 Semarang merupakan peristiwa krisis yang berdampak besar terhadap citra Polrestabes, sangat penting bagi institusi kepolisian untuk memiliki strategi pengelolaan krisis komunikasi yang efektif. Hal ini meliputi penyampaian informasi yang cepat, akurat, dan transparan kepada publik serta media, penanganan isu negatif secara proaktif, dan koordinasi yang baik antar unit internal kepolisian. Dengan pengelolaan krisis yang baik, Polrestabes dapat meminimalkan dampak negatif dan memperbaiki citra publik pasca-krisis.

Secara umum, hasil survei ini menjadi alarm penting bahwa Polrestabes Kota Semarang perlu segera melakukan evaluasi internal dan eksternal secara menyeluruh. Masyarakat tidak hanya menuntut keamanan dan keadilan, tetapi juga keterbukaan, kecepatan, dan kesetaraan perlakuan dari institusi yang memiliki kewenangan besar dalam menegakkan hukum. Dengan memperbaiki komunikasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta menegakkan integritas secara konsisten, citra Polrestabes dapat secara bertahap dipulihkan dan kepercayaan publik kembali ditumbuhkan.